

PENGARUH STRUKTUR DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tanggor Sihombing 1^{*}), Annisa Larasati 2)

^{1,2)}Universitas Pelita Harapan

*e-mail: tanggor.sihombing@uph.edu

ABSTRACT

This study examines the influence of the board of commissioners, audit committee, and audit quality on financial statement integrity, and further examines whether audit quality moderates these relationships. The research focuses on 45 capital goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, resulting in 225 firm-year observations selected through purposive sampling. Multiple linear regression analysis was conducted using SPSS version 31 to test the proposed hypotheses. The findings reveal that both independent commissioners and audit committees exert a significant positive effect on financial statement integrity, indicating that stronger internal governance is associated with higher reporting reliability. In contrast, audit quality does not significantly affect financial statement integrity when examined directly. However, audit quality is found to strengthen the relationship between independent commissioners and financial statement integrity, although it does not enhance the influence of audit committees. These results highlight that financial statement integrity is shaped not only by external audit quality but also by the effectiveness of internal oversight mechanisms. The study emphasizes the importance of improving the competence, independence, and governance roles of both the board of commissioners and the audit committee in supporting high-quality financial reporting.

Keywords: Board of Commissioner Structure, Audit Committee, Audit Quality, Financial Statement Integrity

1. Latar Belakang

Peningkatan aktivitas ekonomi dan perkembangan pasar modal menuntut implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang mampu mendukung kinerja ekonomi secara menyeluruh serta menjaga integritas pasar. Dalam konteks korporasi, wujud utama implementasi GCG tercermin melalui integritas laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan. Di Indonesia, implementasi GCG diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 21/POJK.04/2015, yang menjadi pilar utama dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kinerja perusahaan.

Implementasi GCG dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui pelaporan keuangan yang andal. Sebaliknya, kelalaian dalam penerapan GCG berdampak negatif pada hubungan antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam perspektif Teori Keagenan (*Agency Theory*), mekanisme pengawasan diperlukan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara principal dan agent (Jensen & Meckling, 1976). Herlambang & Nurbaiti (2023) menyatakan bahwa pemantauan manajemen akan berfungsi lebih efektif dan memperkecil risiko kecurangan jika terdapat Dewan Komisaris Independen. Sistem pengawasan ini berperan mempengaruhi kinerja direksi yang pada akhirnya meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ayem et al. (2023) dan K. J. Putri (2023) yang menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan.

Selain dewan komisaris, peran Komite Audit sangat krusial. Komite ini bertanggung jawab meninjau pelaporan keuangan, pelaksanaan audit internal maupun eksternal, pengendalian internal, serta manajemen risiko. Efektivitas fungsi komite audit akan

meningkatkan kualitas pengawasan dan mencegah manipulasi laporan keuangan. Studi dari Ayem et al. (2023) dan Sembiring et al. (2022) menemukan pengaruh positif, sedangkan studi dari Reschiwati & Aryanty (2024) serta Herlambang & Nurbaiti (2023) menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi integritas laporan keuangan secara signifikan.

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2, integritas laporan keuangan adalah penyajian informasi yang jujur, wajar, dan bebas dari bias. Sembiring et al. (2022) menyatakan bahwa laporan keuangan dianggap relevan jika memiliki nilai prediktif bagi penggunaannya. Namun, integritas ini juga sangat dipengaruhi oleh peran auditor eksternal. Yuniati & Sari (2025) menjelaskan bahwa kualitas audit berhubungan langsung dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP *Big four* cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik karena didukung standar prosedur yang ketat dan independensi tinggi. Kualitas audit juga berperan sebagai variabel moderasi. Wati et al. (2024) dan N. U. M. Putri et al. (2024) menemukan bahwa kualitas audit mampu memperkuat hubungan antara komisaris independen dengan integritas laporan keuangan. Namun, Sitorus (2025) menemukan hasil sebaliknya, di mana kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada sektor industri barang modal karena sektor ini memiliki ketergantungan tinggi pada investasi jangka panjang dan aset tetap, sehingga memiliki risiko tinggi terhadap kesalahan penyajian laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang relevan dengan konteks tata kelola perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengangkat topik mengenai “Pengaruh Struktur Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”. Oleh karena itu penelitian ini memfokuskan pada:

1. Apakah struktur dewan komisaris mempengaruhi integritas laporan keuangan?
2. Apakah komite audit mempengaruhi integritas laporan keuangan?
3. Apakah kualitas audit mempengaruhi integritas laporan keuangan?
4. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh struktur dewan komisaris terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah kualitas audit memoderasi pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan?

2. Tinjauan Literatur

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*, di mana laporan keuangan berfungsi sebagai jembatan pertanggungjawaban sekaligus sarana untuk meminimalkan asimetri informasi. Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) melalui pengawasan dewan komisaris independen dan komite audit menjadi instrumen krusial untuk menekan konflik kepentingan dan memastikan manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham. Efektivitas mekanisme internal ini, didukung oleh peran auditor eksternal sebagai pihak ketiga yang independen, sangat menentukan kualitas serta integritas laporan keuangan. Dengan demikian, sinergi antara pengawasan internal yang objektif dan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, khususnya pada sektor industri barang modal yang memiliki risiko asimetri informasi yang signifikan.

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori Sinyal (Spence, 1973; Connelly et al., 2011) menjelaskan bagaimana manajemen menggunakan informasi internal untuk memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal guna mengurangi asimetri informasi. Dalam konteks ini, implementasi *Good Corporate Governance*

(GCG) melalui penempatan dewan komisaris independen, komite audit yang kompeten, serta penunjukan auditor eksternal berkualitas bukan sekadar mekanisme pengawasan, melainkan sinyal nyata atas komitmen perusahaan terhadap transparansi dan akuntabilitas. Sinyal yang kredibel dan memiliki biaya ini memberikan keyakinan kepada pasar bahwa laporan keuangan telah disusun secara objektif dan profesional. Dengan demikian, praktik tata kelola yang kuat dan kualitas audit yang tinggi berfungsi sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan kredibilitas serta integritas laporan keuangan di mata pemangku kepentingan.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Kieso *et al.* (2014) tersusun atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Keempat komponen tersebut kemudian menjadi landasan untuk pengguna laporan keuangan ketika mereka akan mengambil keputusan. Sehingga, laporan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab semata, namun juga sebagai sarana utama dalam menyampaikan informasi. Dengan begitu, laporan keuangan yang diterbitkan harus memenuhi karakteristik berikut (Kieso *et al.*, 2014) *Relevance, Faithful representation, Comparability, verifiability, Timeliness, dan Understandability.*

2.4 Integritas Laporan Keuangan

Integritas laporan keuangan dicapai ketika informasi akuntansi disajikan secara jujur, terbuka, dan sesuai dengan kondisi ekonomi riil perusahaan tanpa menghilangkan fakta material (Herlambang & Nurbaiti, 2023). Pencapaian integritas ini sangat bergantung pada efektivitas implementasi *Good Corporate Governance* (GCG), di mana dewan komisaris independen dan komite audit berperan sentral dalam mendorong transparansi serta akuntabilitas (Saputri & Bawono, 2024). Komite audit memastikan kesesuaian laporan dengan standar akuntansi dan efektivitas pengendalian internal, sementara dewan komisaris melakukan pengawasan objektif untuk mengevaluasi kinerja manajemen sebelum laporan dipublikasikan (KNKG, 2021; OJK, 2014). Selain pengawasan internal, kualitas audit dari auditor eksternal yang profesional menjadi faktor krusial yang memperkuat kredibilitas dan persepsi publik terhadap integritas laporan keuangan tersebut (Wahyudi & Sabaruddin, 2023).

2.5 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen, yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 dan POJK No. 33/POJK.04/2014, berfungsi sebagai pengawas eksternal yang wajib bebas dari afiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, maupun kepemilikan saham di perusahaan terkait. Independensi ini krusial untuk menjamin pengawasan manajemen yang objektif, meminimalkan konflik keagenan, serta melindungi kepentingan pemegang saham minoritas (N. U. M. Putri *et al.*, 2024; Sitorus, 2025). Sebagai mekanisme pengendalian internal, keberadaan komisaris independen berperan langsung dalam menjaga integritas laporan keuangan melalui pemantauan kinerja dan pengambilan keputusan manajerial yang transparan (Marpaung *et al.*, 2021).

2.6 Komite Audit

Komite audit memegang peranan vital dalam implementasi GCG sebagai entitas pengawas yang bertugas memantau pelaporan keuangan, meningkatkan kualitas pengungkapan, serta menjaga kepercayaan investor (Sitorus, 2025). Berdasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, efektivitas komite ini sangat bergantung pada aspek independensi dan keahlian teknis, di mana minimal satu anggota harus berlatar belakang akuntansi untuk

meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan (Purwiyanti & Laksito, 2022). Selain sebagai pengawas, komite audit berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manajemen, auditor eksternal, dan dewan komisaris guna menekan konflik keagenan. Dengan kualifikasi utama berupa independensi, kompetensi keuangan, dan pengalaman, komite audit memastikan bahwa proses penyajian laporan keuangan dilakukan secara objektif, transparan, dan bebas dari bias material (Wahyudi & Sabaruddin, 2023).

2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan elemen krusial untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan melalui opini independen yang menjamin laporan keuangan bebas dari salah saji material (IAPI, 2021). Menurut kerangka kerja IAASB, kualitas audit dipengaruhi oleh interaksi antara auditor, manajemen, dan regulator, serta mencakup indikator kompetensi, independensi, hingga tata kelola Kantor Akuntan Publik (KAP). Di Indonesia, KAP yang berafiliasi dengan jaringan internasional *Big four*—seperti PwC (KAP Rintis, Jumadi Rianto & Rekan), KPMG (KAP Siddharta, Widjaja & Rekan), Deloitte (KAP Liana Ramon Xenia & Rekan), dan EY (KAP Purwantono, Sungkoro, & Surja)—dianggap memiliki keunggulan kompetitif (Yuniati & Sari, 2025). Hal ini disebabkan oleh penggunaan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, metodologi audit yang ketat, serta sistem pengawasan mutu yang lebih baik, yang secara kolektif memastikan proses pemeriksaan dilakukan secara objektif dan sesuai dengan standar profesional (Che *et al.*, 2020).

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi, Sampel, dan Sumber Data

Objek studi yang dipergunakan merupakan perusahaan dalam sektor industri barang modal yang tercatat di BEI. Penentuan sampel dilaksanakan melalui *purposive sampling*, menggunakan kriteria berupa:

- 1) Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan tahunan di website perusahaan tahun 2020-2024
- 2) Perusahaan yang mencantumkan informasi terkait corporate governance terutama terkait struktur dewan komisaris dan komite audit dalam laporan tahunan tahun 2020-2024
- 3) Perusahaan yang tidak memiliki *book value* negatif

Berdasarkan proses seleksi tersebut, terdapat total sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 225 data.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang telah tersedia dan dipublikasikan perusahaan maupun lembaga terkait pada periode 2021-2024. Data-data tersebut diambil melalui *refinitiv/Eikon*, laporan keuangan tahunan, laporan tahunan serta data mengenai anggota dewan yang diperoleh melalui *webpage* perusahaan atau BEI. Seluruh data bersifat kuantitatif dan diolah menggunakan SPSS versi 31 untuk memperoleh hasil statistik deskriptif dan pengujian hipotesis.

3.3 Model Empiris Penelitian

Model empiris penelitian pertama, antara lain:

$$ILKi, t = \alpha + \beta 1KomIndi, t + \beta 2KomAudi, t + \beta 3KualitasAudi, t + \beta 4SIZEi, t + \beta 5LEVi, t + \beta 6LIQ, t + \beta 7COVIDi, t + \varepsilon \dots \dots \dots$$

Model 1

Model empiris penelitian kedua dengan interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi sebagai berikut

$$ILK_{i,t} = \alpha + \beta_1 KomInd_{i,t} + \beta_2 KomAudi_{i,t} + \beta_3 KomInd * KualitasAudi_{i,t} + \beta_4 KomAudi_{i,t} * KualitasAudi_{i,t} + \beta_5 SIZE_{i,t} + \beta_6 LEV_{i,t} + \beta_7 LIQ_{i,t} + \beta_8 COVID_{i,t} + \varepsilon \dots \dots \dots Model 2$$

Keterangan:

- ILK = Integritas Laporan Keuangan
- KomInd = Komisaris Independen
- KomAud = Komite Audit
- KualitasAud = Kualitas Audit
- SIZE = Ukuran Perusahaan
- LEV = Leverage
- LIQ = Likuiditas
- COVID = Tahun terdampak COVID-19
- = Konstanta
- = Koefisien regresi
- ε = Error
- i,t = Pada perusahaan i tahun t

4. Hasil dan Diskusi

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev
KomInd	225	0,200	0,667	0,422	0,097
KomAud	225	0,250	1	0,641	0,238
KualitasAud	225	0	1	0,200	0,401
Size	225	25,167	33,790	28,574	1,682
LEV	225	0,020	10,753	1,480	1,806
LIQ	225	0,162	11,762	2,030	1,813
COVID	225	0	1	0,400	0,491
ILK	225	0,067	7,848	1,240	1,190

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Variabel Komisaris Independen (KomInd) memiliki minimum nilai 0,2 atau menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen minimal sebesar 20% dari total komisaris independen dalam perusahaan. Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat satu orang komisaris independen dari lima anggota dewan komisaris dalam satu perusahaan. Sedangkan nilai maksimum yang menunjukkan nilai 0,667 menjelaskan bahwa terdapat 4 orang komisaris independen dari total enam orang anggota dewan komisaris. Rata-rata proporsi komisaris independen sebanyak 42,2% dari jumlah total komisaris dengan standar deviasi memperlihatkan nilai 0,097 atau 9,7%. Hal tersebut menandakan sebarannya data ada di sekitaran rata-rata, dimana berarti dapat dikatakan data tersebut homogen.

Variabel komite audit (KomAud), memiliki nilai minimum 0,25 menandakan bahwa persentase jumlah komite audit dengan kemampuan akuntansi atau audit minimal 25% dari total komite audit dalam sebuah perusahaan. Angka tersebut memperlihatkan bahwa dari total empat orang anggota komite audit, terdapat minimal satu anggota komite audit yang memiliki kemampuan akuntansi atau keuangan. Sedangkan nilai maksimum 1 menunjukkan bahwa beberapa perusahaan proporsi jumlah komite audit dengan kemampuan audit atau akuntansi sebesar 100% dari total komite audit. Nilai rerata proporsi jumlah komite audit dengan kemampuan akuntansi atau audit di angka 0,641 atau 64,1% dari total anggota komite audit. Standar deviasi menunjukkan di angka 0,238 yang mana angka tersebut di bawah rata-rata, oleh karena itu memperlihatkan adanya variasi antar perusahaan walaupun penyebarannya tidak terlalu lebar. Kualitas audit (KualitasAud) diproksikan melalui variabel dummy, dengan skor 0 pada perusahaan yang tidak diaudit KAP *non big four* sementara dengan audit KAP *big four* diberi skor 1. 20% dari total sampel yang dianalisa dalam penelitian diaudit KAP *big four*, sedangkan 80% lainnya dilakukan audit KAP *non big four*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam penelitian menggunakan jasa KAP *non-Big four* sebagai auditor eksternal. Nilai standar deviasi pada variabel ini yaitu senilai 0,401 atau 40,1%, yang menunjukkan bahwa data masih relatif homogen karena sebagian besar audit yaitu oleh KAP selain *big four*.

Variabel integritas laporan keuangan (ILK), memiliki minimal nilai 0,067 serta maksimal 7,848. Nilai minimum tersebut menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian terdapat perusahaan dengan nilai pasar yang jauh lebih rendah dari nilai bukunya, sedangkan nilai maksimum menunjukkan adanya perusahaan dengan nilai pasar hingga 7,848 kali dari nilai bukunya. Nilai rata-rata pada variabel ini adalah 1,240 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi dari nilai bukunya. Sedangkan standar deviasi variabel integritas laporan keuangan menunjukkan angka 1,190 yang berarti sebaran nilai masih berada di sekitar rata-rata.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (Size) mempunyai nilai minimum 25,167 serta untuk nilai maksimum 33,790. Nilai rata-rata 28,574 atau mayoritas perusahaan sampel mempunyai aset menengah hingga besar. Standar deviasi di angka 1,682 menunjukkan bahwa tingkat variasi ukuran perusahaan tergolong moderat, dimana perbedaan ukuran *ln total aset* pada setiap perusahaan dalam sampel penelitian tidak terlalu ekstrem dan relatif disekitar nilai mean.

Variabel kontrol leverage (LEV) diproksikan melalui rasio *Debt-to-equity*. Statistik deskriptif sampel penelitian didapatkan angka minimum di 0,020 serta untuk nilai maksimum di angka 10,753. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perusahaan dengan proporsi hutang sangat kecil 0,020 dengan modal sendiri dan terdapat perusahaan yang memiliki rasio hitang 10,753 kali lipat dari ekuitasnya. Nilai mean 1,480 serta untuk standar deviasi 1,806, dimana data tidak berada disekitar nilai mean. Hal ini juga memperlihatkan beberapa dari perusahaan dalam industri barang modal memilih kebijakan pendanaan yang lebih agresif dan sebagian lainnya memilih kebijakan pendanaan yang lebih konservatif.

Variabel kontrol likuiditas (LIQ) yang diproksikan CR didapatkan nilai minimum 0,162 serta untuk nilai maksimum 11,762. Kedua angka tersebut memperlihatkan ada varians dalam perusahaan pada sampel atas kemampuannya untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Terdapat perusahaan yang memiliki likuiditas sangat rendah dimana aset lancar hanya mampu untuk menutupi 16,2% dari utang jangka pendeknya. Namun, terdapat perusahaan dengan likuiditas tinggi sebesar 11,762 yang dapat menjadi indikasi bahwa perusahaan memilih kebijakan konservatif dalam pengelolaan kas atau penggunaan aset lancar yang kurang efisien. Rata-rata likuiditas dalam sampel penelitian sebesar 2,030 yang

mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan dalam sampel memiliki aset lancar yang lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendeknya.

Variabel kontrol kondisi Covid-19 (COVID) diprosikan melalui variabel dummy. Nilai minimum 0 atau pada tahun sampel adalah tahun setelah pandemi Covid-19 dan nilai maksimal sebesar 1 yang menunjukkan bahwa tahun sampel merupakan tahun pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Mean pada variabel ini yaitu 0,4 atau mengindikasikan 40% dari total sampel merupakan sampel pada tahun dimana pandemi Covid-19 terjadi. Standar deviasi sebesar 0,491 mengindikasikan adanya variasi sata antar periode pengamatan.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Tabel 4. 4 One Sample K-S Test

			Unstandardized Residual
N			225
Normal Parameters	Mean		0
	Std. Deviation		1,147
Most Extreme Differences	Absolute		0,204
	Positive		0,204
	Negative		-0,135
Test Statistic			0,204
Asymp. Sig. (2-tailed)			<0,001
Monte Carlo Sig. (2- tailed)	Sig.		<0,001
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0
		Upper Bound	0

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian, pada penelitian ini terdapat masalah normalitas. Penulis kemudian melakukan bootstrapping sebanyak 1000 replikasi untuk mendapatkan koefisien dan standar eror yang lebih stabil. Meskipun uji normalitas residual menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal, metode *bootstrapping* dilakukan sebagai bentuk robustness test. Bootstrapping memungkinkan hasil regresi tetap valid dan dapat dipercaya karena estimasi parameter dan nilai signifikansi menjadi lebih *robust*. Berdasarkan *Central Limit Theorem*, walaupun uji normalitas menunjukkan adanya penyimpangan, model regresi tetap dapat digunakan karena jumlah sampel pada penelitian ini tergolong penelitian dengan sampel besar.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas Model 1

Coefficients		
	Tolerance	VIF
KomInd	0,922	1,084
KomAud	0,883	1,133
KualitasAud	0,812	1,231
SIZE	0,700	1,429
LEV	0,661	1,514
LIQ	0,838	1,193
COVID	0,983	1,017

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas Model 2

Coefficients		
--------------	--	--

	Tolerance	VIF
KomInd	0,84	1,191
KomAud	0,699	1,431
KualitasAud	0,012	85,826
KomInd_KualitasAud	0,012	80,13
KomAud_KualitasAud	0,333	3,007
SIZE	0,699	1,43
LEV	0,658	1,519
LIQ	0,812	1,232
COVID	0,976	1,025

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada sampel penelitian tidak ditemukan adanya multikolinearitas pada model 1 karena semua hasil tolerance menunjukkan angka $>0,10$ dan VIF <10 . Sedangkan pada model 2, terdapat multikolinearitas pada variabel kualitas audit dan variabel interaksi antara komisaris independen dengan kualitas audit selaku variabel moderasi. Hasil tolerance pada kedua variabel tersebut menunjukkan hasil $< 0,10$ serta angka VIF > 10 .

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 7 Hasil Uji Glejser Model 1

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
KomInd	2,675	0,585	0,304	4,571	$<0,001$
KomAud	0,619	0,243	0,173	2,542	0,012
KualitasAud	-0,098	0,150	-0,046	-0,653	0,514
SIZE	0,017	0,039	0,033	0,433	0,666
LEV	-0,050	0,037	-0,106	-1,345	0,180
LIQ	-0,022	0,033	-0,047	-0,670	0,503
COVID	0,174	0,112	0,100	1,554	0,122

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Tabel 4. 8 Hasil Uji Glejser Model 2

Model	Coefficients				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
KomInd	2,301	0,600	0,261	3,834	$<0,001$
KomAud	1,000	0,268	0,279	3,734	$<0,001$
KualitasAud	1,301	1,229	0,612	1,058	0,291
KomInd_KualitasAud	3,148	1,975	0,891	1,594	0,112
KomAud_KualitasAud	-1,475	0,543	-0,294	-2,718	0,007
SIZE	0,017	0,038	0,033	0,442	0,659
LEV	-0,043	0,036	-0,091	-1,180	0,239
LIQ	-0,029	0,033	-0,061	-0,881	0,379
COVID	0,151	0,110	0,087	1,378	0,170

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila hasil pengujian menunjukkan sig. $>0,05$ sehingga heteroskedastisitas tidak timbul, sementara sig. $<0,05$ sehingga heteroskedastisitas timbul. Sehingga mengacu hasil pengujian glejser menunjukkan bahwa ada gejala heteroskedastisitas karena pada kedua model terdapat variabel dengan signifikansi $<0,05$.

Maka, pada penelitian model regresi mengalami heteroskedastisitas parsial, karena tidak semua variabel independen menunjukkan angka $>0,05$. Sehingga adanya heteroskedastisitas diakui sebagai keterbatasan penelitian.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Autokorelasi Model 1

	R	R ²	Adjst. R ²	Std. Error of The Estimate	D-W
Model 1	0,266	0,071	0,041	1,166	0,823

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Pada penelitian ini, karena sampel lebih dari 200, maka digunakan interpretasi apabila nilai D-W mendekati angka 2 maka model terbebas dari autokorelasi. Sedangkan pada hasil model pertama, nilai D-W berada di angka 0,823 yang mengindikasikan bahwa terjadi autokorelasi positif. Maka mampu ditarik kesimpulan bahwa ada autokorelasi dan hal tersebut diterima sebagai keterbatasan penelitian.

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Model 2

	R	R ²	Adjst. R ²	Std. Error of The Estimate	D-W
Model 2	0,397	0,157	0,122	1,115	0,870

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Sedangkan untuk hasil uji *Durbin-Watson* model kedua (dengan moderasi) didapatkan nilai sebesar 0,870 yang mengindikasikan terjadi autokorelasi positif karena hasil uji berada dibawah angka 2. Maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya didapati autokorelasi di model kedua, dan hal tersebut diterima sebagai keterbatasan penelitian.

4.3. Uji Model Penelitian

4.3.1. Uji R-Square

Tabel 4.11 Hasil Uji R Square Model 1

	R	R ²	Adjst. R ²	Std. Error of The Estimate
Model 1	0,266	0,071	0,041	1,166

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Tabel 4.12 Hasil Uji R Square Model 2

	R	R ²	Adjst. R ²	Std. Error of The Estimate
Model 2	0,397	0,157	0,122	1,115

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Berdasarkan hasil uji *R-Square* pada kedua model penelitian ini memperlihatkan pada model pertama (tanpa moderasi) nilai *adjusted R-Square* 0,041 atau mengindikasikan variabel bebas dan variabel kontrol mempengaruhi variabel terikat 4,1% dan sebagiannya lagi yaitu 95,9% dipengaruhi faktor lainnya diluar dari variabel penelitian ini. Sementara untuk model kedua, *adjusted R-Square* yaitu senilai 0,122 atau mengindikasikan variabel bebas dan variabel kontrol mempengaruhi 12,2% variabel terikat dan 87,8% lainnya dipengaruhi variabel lainnya diluar variabel penelitian.

4.3.2. Uji F (Annova)

Tabel 4.13 Hasil Annova Model 1

ANOVA	
-------	--

	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	22,392	7	3,199	2,355	0,025
<i>Residual</i>	294,809	217	1,359		
Total	317,201	224			

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Tabel 4.14 Hasil Uji Annova Model 2

ANOVA					
	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	49,954	9	5,550	4,465	<0,001
<i>Residual</i>	267,247	215	1,243		
Total	317,201	224			

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Model pertama (tanpa moderasi) menunjukkan angka f hitung 2,355 serta sig. 0,025. Oleh karena itu, model pertama masuk kedalam batas signifikansi 5%. Maka, variabel independen secara keseluruhan dan simultan mempengaruhi secara signifikan integritas laporan keuangan. Sedangkan pada model kedua (dengan moderasi) menunjukkan angka f hitung 4,465 serta sig. <0,001. Hasil tersebut memiliki arti dengan adanya variabel moderasi meningkatkan kelayakan model secara signifikan dengan tingkat signifikansi dibawah 1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua model, secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

4.3.3. Uji Hipotesis

Tabel 4.15 Hasil Uji t one-tailed Model 1

Coefficients					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
KomInd	1,746	0,838	0m142	2,082	0,039
KomAud	0,697	0,349	0,139	1,999	0,047
KualitasAud	-0,237	0,216	-0,080	-1,099	0,273
SIZE	-0,042	0,055	-0,059	-0,757	0,450
LEV	0,025	0,053	0,038	0,469	0,640
LIQ	0,019	0,047	0,030	0,415	0,678
COVID	0,326	0,160	0,134	2,038	0,043

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Tabel 4.16 Hasil Uji t one-tailed Model 2

Coefficients					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>			
KomInd	1,139	0,840	0,093	1,355	0,177
KomAud	1,468	0,375	0,293	3,916	<0,001
KualitasAud	1,548	1,721	0,522	0,899	0,369
KomInd_KualitasAud	4,677	2,765	0,948	1,692	0,092
KomAud_KualitasAud	-3,091	0,760	-0,441	-4,066	<0,001
SIZE	-0,042	0,053	-0,060	-0,802	0,432
LEV	0,038	0,051	0,058	0,745	-0,457
LIQ	0,011	0,046	0,016	0,236	-0,813
COVID	0,277	0,154	0,114	1,807	0,072

Sumber: Diolah penulis dengan SPSS

Hasil Uji t pada model 1 (tabel 4.16) menunjukkan nilai koefisien 1,746 dengan nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,039 yang kemudian dibagi dua karena H₁ memiliki arah.

Sehingga *p-value* pada *one-tailed* adalah 0,0195, dengan demikian ditemukan adanya pengaruh positif untuk H₁. Hasil uji t H₂ pada model 1 menunjukkan pengaruh positif. Didapatkan nilai koefisien dengan nilai 0,697 serta signifikansi (*2-tailed*) 0,047 yang kemudian dibagi 2 karena hipotesis memiliki arah dan didapatkan nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,0235. Hasil uji t H₃ pada model 1 (Tabel 4.16) berpengaruh negatif. Hasil uji t H₃ menunjukkan nilai koefisien -0,237 serta signifikansi (*2-tailed*) senilai 0,273. Signifikansi ini kemudian dibagi dua karena hipotesis memiliki arah sehingga didapatkan nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,1365. Hasil Uji t atas H₄ (Tabel 4.17), didapatkan nilai koefisien 4,677 dan signifikansi 0,092. Nilai signifikansi ini kemudian dibagi dua serta didapat nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar 0,046. Sehingga, H₄ mampu dimoderasi oleh kualitas audit pada tingkat signifikansi 5%. Hasil Uji t H₅ (Tabel 4.17) menunjukkan nilai signifikansi -3,091 <0,001. Nilai ini kemudian dibagi dua dan didapatkan nilai signifikansi (*1-tailed*) sebesar <0,000. Maka H₅ berpengaruh secara negatif pada tingkat signifikansi 1%.

Pengaruh Struktur Dewan Komisaris Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil studi ini sejalan dengan studi yang diselenggarakan oleh Putri (2023) yang menjelaskan bahwa dewan komisaris independen memberikan pengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan, dimana dewan komisaris independen mampu mempengaruhi secara positif, terutama dalam pengawasan dan fungsi supervisi terhadap manajemen sehingga stakeholder memiliki kepercayaan penuh atas laporan keuangan perusahaan. Sejalan dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) bahwa dewan komisaris yang menjalankan fungsi pengawasan secara efektif akan mampu mengurangi adanya konflik keagenan antara manajemen dan *stakeholder*. Hasil menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen telah berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif, sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini didukung dengan adanya data empiris yang menunjukkan korelasi positif antara struktur dewan komisaris dengan integritas laporan keuangan dengan nilai $t = 1,746$. Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), keberadaan struktur dewan komisaris independen sebagai pengawas internal perusahaan memberikan sinyal bagi para stakeholder bahwa laporan keuangan sudah melalui proses yang objektif dan independen. Dalam kondisi informasi asimetris, struktur dewan mampu mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan atas integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil tersebut konsisten dengan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) bahwa komite audit selaku pengawas di bawah komisaris independen memiliki peranan krusial dalam hal pengawasan secara teknis validitas laporan keuangan. Komite audit secara empiris terbukti efektif dalam memastikan proses pelaporan keuangan dengan transparan serta sesuai prinsip akuntansi. Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), keberadaan komite audit juga memberikan sinyal positif kepada stakeholder eksternal bahwa laporan keuangan telah melewati proses pemeriksaan yang efektif dan objektif. Keberadaan komite audit yang berpengalaman tentu menjadi indikator kredibilitas dan komitmen perusahaan terhadap integritas laporan keuangan dan bukan hanya sekedar pemenuhan persyaratan dari OJK. Komite audit dengan pengalaman dan latar belakang akuntansi atau keuangan secara empiris terbukti mampu memastikan kepercayaan stakeholder atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan reliable serta terbebas dari manipulasi. Dengan demikian, keberadaan komite audit yang berpengalaman tidak hanya memperkuat fungsi pengawasan tetapi juga menjadi sinyal positif bahwa perusahaan telah menerapkan mekanisme GCG yang berkontribusi pada peningkatan integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil ini sesuai penelitian Al Rasid & Herliansyah (2024) dengan hasil yaitu kualitas audit yang peneliti proksikan melalui variabel *dummy* KAP *big four* serta KAP *non big four* integritas laporan keuangan tidak ditemukan adanya pengaruh signifikan. Hal tersebut terjadi karena kualitas audit tidak semata-mata ditinjau berdasarkan apakah KAP masuk ke dalam KAP *Big four* maupun *non big four*. Setiap KAP yang beroperasi di Indonesia menerapkan standar yang sama yakni pada SPAP. Dalam sampel data studi ini hanya 20% sampel yang dilakukan audit oleh KAP *big four*, sehingga representasi variabel kualitas audit menjadi tidak memadai dan menyebabkan kekuatan statistik model menjadi lemah. Selain itu, tidak selalu pemilihan KAP *big four* dan *non big four* mencerminkan kualitas audit lebih baik karena masih terdapat variabel lainnya yang juga turut berpengaruh, di antaranya ukuran perusahaan serta karakteristik atau kekhususan industri yang diaudit.

Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Struktur Dewan Komisaris Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian sesuai penelitian Srikandhi & Suryandari (2020) kualitas audit bisa memperkuat pengaruh struktur dewan komisaris terhadap integritas laporan keuangan. Kehadiran komisaris independen memperlihatkan adanya kontrol atas integritas laporan keuangan serta kualitas dari audit memperkuat kepercayaan *stakeholder* atas reliabilitas dan integritas laporan keuangan. Hasil ini sesuai pemaparan (Jensen & Meckling, 1976) terkait teori agensi, bahwa adanya pengawasan yang ketat baik oleh pengawas internal (dewan komisaris independen) maupun yang dilakukan oleh pengawas eksternal berkontribusi dalam peningkatan integritas laporan keuangan dengan mengurangi asimetri informasi. Perusahaan perlu untuk mempertimbangkan pemilihan KAP secara serius dalam rangka menjamin bahwa pelaksanaan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris dapat berjalan optimal. Dengan demikian, kualitas audit yang baik secara empiris mampu memperkuat pengawasan internal sehingga meningkatkan integritas laporan keuangan.

Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Hasil penelitian sesuai penelitian dari Srikandhi & Suryandari (2020), yang menjelaskan adanya pengaruh komite audit terhadap integritas laporan keuangan tanpa di moderasi kualitas audit. Pelaksanaan audit eksternal oleh KAP *big four* serta *non big four* tidak memperkuat pengaruhnya komite audit terhadap integritas laporan keuangan sebab komite audit sendiri berperan sebagai pengawasan dalam rangka menjamin integritas serta kebenaran laporan keuangan yang diterbitkan. Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), perusahaan dengan komite audit yang aktif dan kompeten sudah memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* terkait keandalan laporan keuangan yang diterbitkan. Sehingga, kualitas audit tidak memperkuat pengaruhnya komite audit dengan integritas laporan keuangan sebab fungsi pengawasan internal dari komite audit telah mampu menghasilkan sinyal kepercayaan yang cukup kuat tanpa moderasi dari auditor eksternal.

5. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur dewan komisaris dan komite audit terhadap integritas laporan keuangan dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi pada 45 perusahaan sektor industri barang modal yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Melalui analisis data sekunder sebanyak 225 sampel menggunakan IBM SPSS versi 31, hasil studi menunjukkan bahwa struktur dewan komisaris dan komite audit secara parsial

berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara itu, kualitas audit ditemukan tidak memiliki pengaruh langsung terhadap integritas laporan keuangan dan tidak mampu memperkuat hubungan antara komite audit dengan integritas laporan keuangan. Namun, kualitas audit terbukti mampu memperkuat pengaruh struktur dewan komisaris terhadap integritas laporan keuangan, yang menegaskan peran penting auditor eksternal dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan dewan komisaris.

REFERENCES

- Al Rasid, S., & Herliansyah, Y. (2024). The Effect of Audit Committee, Independent Commissioners, Leverage, Audit Quality, and Audit Tenure on The Integrity of Financial Report (Empirical Study on Mining Companies in The Oil, Gas, and Coal Sub-Sector Listed on The Indonesia Stock Exchange For The Period 2019-2022). In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* (Vol. 7, Issue 3). www.bloombergtechnoz.com,
- Ayem, S., Wahidah, U., Lestari, D., & Ekonomi, F. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 532–543.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Berita Resmi Statistik*.
- Che, L., Hope, O. K., & Langli, J. C. (2020). How big-4 firms improve audit quality. *Management Science*, 66(10), 4552–4572. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2019.3370>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Herlambang, D. R., & Nurbaiti, A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Komite Audit, Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Owner*, 7(4), 3175–3185. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1772>
- IFAC. (2014). *A FRAMEWORK FOR AUDIT QUALITY KEY ELEMENTS THAT CREATE AN ENVIRONMENT FOR AUDIT QUALITY*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Draf Eksposur Kerangka Konseptual Pelaporan*
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2021). *AKUNTAN PUBLIK STANDAR AUDIT 200 (REVISI 2021)*. <http://www.iapi.or.id>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2014). *Intermediate Accounting* (Second Edition). John Wiley & Sons.
- Komite Nasional Kebijakan Governansi. (2021). *Pedoman Umum Governansi Korporat Indonesia (PUG-KI) 2021*.
- Marpaung, A. Y. K., Tinambunan, L. R., Bangun, I. N., & Simorangkir, E. N. (2021). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan Di Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017- 2019. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 160–168. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2590>
- OECD. (2021). *OECD Corporate Governance Factbook 2021*. OECD. <https://doi.org/10.1787/783b87df-en>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, S. (n.d.). *OTORITAS JASA KEUANGAN REPUBLIK*

INDONESIA.

- Purwiyanti, D., & Laksito, H. (2022). The Effect of Audit Committee Effectiveness and Potential Fraudulent Financial Statements. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 7(1). <https://doi.org/10.32486/aksi.v7i1.273>
- Putri, K. J. (2023). Implications of Good Corporate Governance (GCG) on Financial Statement Integrity. *International Journal of Asian Business and Management*, 2(3), 179–192. <https://doi.org/10.55927/ijabm.v2i3.4309>
- Putri, N. U. M., Yeni, F., & Crefioza, O. (2024). Integritas Laporan Keuangan melalui Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi: Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Leverage. *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi Prodi Akuntansi FEB Unmas Denpasar, Vol. 14*(Vol. 14). <https://doi.org/https://doi.org/10.36733/juara.v14i1.8619>
- Reschiwati, R., & Aryanty, S. N. (2024). Independensi Auditor, Struktur Corporate Governance, dan Kualitas Audit: Implikasinya Pada Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 45–63. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i1.638>
- Saputri, N., & Bawono, A. D. B. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(12), 5777. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i12.6157>
- Sembiring, E. D., Susilawati, D., & Shavab, F. A. (2022). The Influence of the Audit Committee and External Audit on the Quality of Financial Reports in Manufacturing Companies. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.54408/jabter.v2i2.149>
- Sitorus, R. R. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Enterprise Risk Management, dan Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan Dimoderasi Kualitas Audit. In *Journal Akuntansi Manajerial ISSN(E)* (Vol. 10). <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM/index>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Srikandhi, M. F., & Suryandari, D. (2020). Audit Quality Moderates the Effect of Independent Commissioners, Audit Committee, and Whistleblowing System on the Integrity of Financial Statement. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 186–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/aa.v9i3.41625>
- Wahyudi, S., & Sabaruddin, S. (2023). The Role of Audit Quality in Moderating Audit Tenure, Audit Fees, Auditor’s Reputation and Audit Committees on the Integrity of Financial Statements. *International Journal of Social Service and Research*, 3(8), 2080–2086. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i8.476>
- Wati, Y., Irawan, A., & Kesuma, I. M. (2024). Factors Influencing Financial Reporting Integrity Moderated by Audit Quality. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, 14(1).
- Yuniati, M. D. H., & Sari, R. P. (2025). Audit Quality Differences Based on KAP Size and Auditor Switching. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3). <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1430>